



## METABAHASA

### Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

METABAHASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Journal homepage: <http://journal.stkipyasika.ac.id/index.php/metabahasa/index>  
 Journal Email: [metabahasa@stkipyasika.ac.id](mailto:metabahasa@stkipyasika.ac.id)  
 PISSN: 2656-5315 EISSN: 2656-5579

### MASALAH SOSIAL DALAM CERPEN-CERPEN KARYA GUS TF SAKAI

**JUNIO DWI AKUTSA**

*Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia*  
 Email: [Janidakutsa@gmail.com](mailto:Janidakutsa@gmail.com)

**FAUZAN NUR KHAIRUDIN**

*Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia*  
 Email: [Ufauzan212@gmail.com](mailto:Ufauzan212@gmail.com)

*Article Received: 01 Mei 2020, Review process: 10 Mei 2020, Accepted: 16 Mei 2020,  
 Article published: 30 Juni 2020*

#### ABSTRAK

Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud untuk tujuan estetik. Pencipta karya sastra menyelipkan sebuah masalah sosial yang terdapat pada karya tersebut. Masalah itu disebut dengan sosiologi sastra. Sosiologi sastra terikat dengan manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek pembicaraan. Sosiologi membahas karya sastra dan segi-segi sosialnya. Cerpen adalah *genre* karya sastra yang menampilkan kehidupan, kehidupan itu merupakan kenyataan sosial. Cerpen karya Gus tf Sakai syarat dengan muatan sosial didalamnya. Salah satu konten *short story* Gus Sakai menceritakan tentang sikap yang ada didalam manusia berubah karena peradaban yang semakin maju ini, contohnya sekarang manusia menyebar berita hanya dengan *smartphone*-nya tidak dengan susah payah menggunakan koran yang dulu sempat dipakai. Cerpen karya Gus Tf Sakai dipilih untuk dikaji karena terdapat masalah sosial yang dapat dikaji dengan sosiologi sastra didalamnya. Judul cerpen karya Gus Tf Sakai yang dipilih oleh peneliti adalah *Kakek Taman Kanak-kanak, Bulan Biru, dan Pernahkah Kalian Menjelma Jadi Ikan?*. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan masalah sosial yang terkandung dalam cerpen dan

---

membuktikan bahwa terdapat masalah sosial yang di analisis dengan sosiologi sastra didalam cerpen karya Gus Tf Sakai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Deskriptif adalah analisis dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, sedangkan kualitatif mengkaji kualitas hubungan atau material dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada situasi tertentu. Jadi deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang digunakan merupakan penggalan dialog atau kalimat yang terdapat dalam cerpen. Dapat disimpulkan bahwa cerpen *Kakek Taman Kanak-kanak, Bulan Biru, dan Pernahkah Kalian Menjelma Jadi Ikan?* Karya Gus Tf Sakai terdapat masalah sosial yang dapat dikaji dengan sosiologi sastra. Masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan dan menuntut pemecahan melalui aksi social (Suharto, 1997). Masalah sosial ataupun perkembangan sosial yang muncul ada berbagai macam, seperti pengkritisan terhadap pejabat dan penguasa, perubahan kebiasaan dalam masyarakat.

**Kata Kunci** : *Sosiologi Sastra, Cerpen karya Gus tf Sakai, Sosial*

### **ABSTRACT**

*Literary works are communicative creations about intentions for aesthetic purposes. The creators of literary works slip a social problem contained in the work. The problem is called literary sociology. Sociology of literature is bound to humans and society which relies on literary works as the object of conversation. Sociology discusses literary works and social aspects. Short story is a genre of literary work that presents life, life is a social reality. Gus tf Sakai's short story is a condition with social content in it. One of Gus Sakai's short story content tells about the attitudes that exist in humans are changing because of this increasingly advanced civilization, for example now humans spread the news only with their smartphones, not with difficulty using the newspaper that was once used. Gus Tf Sakai's short story was chosen to be studied because there are social problems that can be studied with the sociology of literature in it. The title of the short story written by Gus Tf Sakai that was chosen by the researcher was Grandfather of Kindergarten, Blue Moon, and Have You Ever Turned Into Fish? This study aims to describe the social problems contained in the short story and prove that there are social problems analyzed with literary sociology in the short story of Gus Tf Sakai. The method used in this study is a qualitative description. Descriptive is an analysis carried out by describing the facts which are then followed by an analysis, while qualitatively examining the quality of the relationship or material with a strong emphasis on overall description in describing the details of everything that happens in a particular situation. So descriptive qualitative is research that describes or depicts the object of research based on facts that appear or as they are. The data used is a fragment of the dialogue or the sentence contained in the short story. It can be concluded that the short story of Kindergarten Grandfather, Blue Moon, and Have You Ever Turned Into Fish? Gus Tf Sakai's work has a social problem that can be studied with the sociology of literature. social problem is an unpleasant condition and demands a solution through social action (Suharto, 1997). There are various kinds of social*

---

*problems or social developments, such as criticism of officials and authorities, changes in habits in society.*

**Keyword :** *Literature of Sociology, Short story by Gus tf Sakai, Social*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud untuk tujuan estetis. Alat untuk menyampaikan pesan. Karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang (Ayu Purnamasari, Yusak Hudiyono, Syamsul Rijal, 2017). Pencipta karya sastra menyelipkan sebuah masalah sosial yang terdapat pada karya tersebut. Masalah itu disebut dengan sosiologi sastra. Sosiologi sastra memuat pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat mengenai karya sastra para kritikus dan sejarawan yang membahas pengarang yang diperuntukkan oleh status masyarakat di situ, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi juga khalayak yang ditujunya (Syarifuddin, 2018). Sosiologi sastra terikat dengan manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek pembicaraan. Sosiologi membahas karya sastra dan segi-segi sosialnya.

Cerpen adalah *genre* karya sastra yang menampilkan kehidupan, kehidupan itu merupakan kenyataan sosial. Cerpen karya Gus tf Sakai syarat dengan muatan sosial didalamnya. Salah satu konten *short story* Gus Sakai menceritakan tentang sikap yang ada didalam manusia berubah karena peradaban yang semakin maju ini, contohnya sekarang manusia menyebar berita hanya dengan *smartphone*-nya tidak dengan susah payah menggunakan koran yang dulu sempat dipakai.

Penelitian ini mengkaji tentang masalah sosial melalui sosiologi sastra, dikarenakan cerpen-cerpen karya Gus Tf Sakai menonjolkan perubahan kebiasaan, kritik sosial, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan sosial yang terdapat pada cerpen tersebut dengan kajian sosiologi sastra. Penelitian yang relevan dengan kajian sosiologi sastra adalah (Syarifuddin, 2018), mengkaji tentang novel *Seputih Hati yang Tercabik* dengan kajian sosiologi sastra dan struktural. Fokus penelitian ini mengungkapkan aspek-aspek sosiologi yang dialami tokoh utama dan menganalisis struktur novel. Penelitian tersebut membuktikan bahwa aspek sosial yang mempengaruhi tokoh utama dan mendeskripsikan *part* dari struktur novel.

---

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini memaparkan tentang keadaan sosial yang terjadi di cerpen karya Gus Tf Sakai. Menurut Ratna dalam (Abdul Basid, Zahrah Nida' Rosyida AsSulthoni, 2018) Deskriptif adalah analisis dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Sedangkan kualitatif menurut Suharsaputra dalam (Abdul Basid, Zahrah Nida' Rosyida AsSulthoni, 2018) mengkaji kualitas hubungan atau material dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada situasi tertentu.

Cerpen dalam penelitian ini adalah data yang menggambarkan perubahan sosial ataupun masalah sosial yang terjadi. Peneliti mendapatkan data dari web [www.lakonhidup.com](http://www.lakonhidup.com). Setelah di analisis, hasilnya akan dideskripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa cerpen karya Gus Sakai Apakah mengandung masalah sosial yang dapat dikaji dengan sosiologi sastra dan memaparkan masalah sosial yang terkandung dalam cerpen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendekatan sastra yang didalamnya terdapat banyak pertimbangan terhadap aspek-aspek kemasyarakatan itu merupakan sosiologi sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup pendekatan yang masing-masing berdasarkan sikap dan pandangan teoritis tertentu (Damono, 1979:2) dalam (Sangidu, 1994). Menurut (Semi, 1989:54) dalam (Andrika Syafrona, Abdurahman, M. Ismail Nst, 2013) sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang mempertimbangkan bidang kemasyarakatan, mempunyai spektrum yang luas, beragam, dan rumit, yang berkaitan dengan pengarangnya, karyanya, serta pembaca.

Dalam sosiologi sastra, terdapat berbagai masalah sosial didalamnya. Masalah sosial merupakan masalah yang penting untuk dicermati oleh manusia selain masalah individu. Menurut (Suharto, 1997) masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan dan menuntut pemecahan melalui aksi sosial. Menurut (Soekanto dan Sulistyowati, 2015: 312) dalam ( Murti Wijayanti dan Rusdian Noor Dermawan, 2013) masalah sosial adalah ketidaksesuaian terhadap unsur-unsur masyarakat sehingga menimbulkan pincang dalam ikatan sosial. Tetapi masalah sosial pasti tumbuh berbarengan dengan perkembangan sosial sesuai dengan perkembangan zaman.

---

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menelaah tentang hubungan antara realitas sosial dan tradisi tulis yang ada dalam teks sastra.

### **Teori Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan salah satu cabang teori dari kritik sastra. Sosiologi sastra berfokus pada keadaan sosial yang terdapat pada karya sastra. Sosiologi sastra berasal dari dua kata yang digabungkan yaitu sosiologi dan sastra. Secara global sosiologi sastra berhubungan dengan karya sastra dan masyarakat. Sosiologi sastra memuat pengetahuan sifat dan perkembangan masyarakat tentang karya sastra untuk para kritikus dan sejarawan yang membahas pengarang yang digunakan sebagai status masyarakat di situ, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi juga khalayak yang ditujunya (Syarifuddin, 2018).

Menurut Swingewood dalam (Wahyudi, 2013) Karya Sastra merupakan dokumen sosiobudaya yang digunakan untuk melihat suatu fenomena kehidupan masyarakat pada masanya. Disitulah terlihat dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman.

Menurut Wellek dan Warren dalam (Dzulkifli, 2019) Terdapat tiga hal klasifikasi kajian sosiologi, yaitu pertama sosiologi sastra yang membahas tentang status sosial, ideologi, sosiologi, dan sebagainya yang berkaitan dengan karya sastra, kedua sosiologi sastra yang membahas unsur pembentuk karya sastra, ketiga sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dengan pengaruh sosial karya sastra.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang populer untuk saat ini. Penulis memilih cerpen *Kakek Taman Kanak-kanak*, *Bulan Biru*, dan *Pernahkah Kalian Menjelma Jadi Ikan?* karya Gus Tf Sakai ingin membuktikan apakah ada masalah sosiologi sastra didalamnya.

Dalam cerpen *Kakek Taman Kanak-kanak* karya Gus Tf Sakai terdapat masalah sosial ataupun perkembangan sosial dalam kajian sosiologi sastra dapat dibuktikan dalam penggalan dialog berikut,

“Mmm...,” Darman bergumam, ingin mengatakan apa yang ada di kepalanya: waktu, tetapi urung karena jawaban itu jangan-jangan kembali dikaitkan Ida dengan panggilan “Pak Teka”

---

yang berubah jadi “Kakek Teka”. Tatapannya mengarah ke koran di pangkuannya dan begitu saja ia berkata, “Koran ini, kini, tak lagi bisa diperoleh tiap hari.”

“Loh, kenapa? Kita sudah bahas tentang koran dikalahkan HP—apa namanya? Smartphone? Tapi, bukankah agen koran itu sudah menjamin, sudah berjanji, akan tetap menyediakan satu eksemplar untuk Papa?”

“Memang tetap ia sediakan.”

“Lalu?”

“Si penjemputnya yang tak lagi ada.”

“Oh, Edi, tukang ojek itu? Ke mana ia? Sudah Papa cek ke tempat mangkal-nya?”

“Sudah. Sudah ketemu malah. Dan katanya, ia tak lagi kuat ngojek. Tak kuat ngelawan ojek online.”

“Owalaaa...; kalah oleh si smartphone itu juga berarti ya?”

“Iya....”

Dari dialog diatas dapat dianalisis bahwa terdapat sosiologi sastra, pada jaman sekarang sudah tidak seperti dahulu, beberapa media cetak tradisional yang semakin kehilangan peminatnya karena mempertimbangkan untuk berganti ke media cetak online yang dapat diakses dengan mudah hanya melalui *smartphone*. Tidak hanya kasus itu saja, terdapat kasus lain, seperti seorang ojek yang dulunya hanya ada di suatu tempat (pangkalan ojek) tetapi sekarang sudah terdapat ojek online yang dapat dipesan melalui aplikasi yang sudah tersedia di *smartphone*, tanpa harus menghamipiri ojek yang berada di pangkalan. Dalam dialog lain juga terdapat bukti terdapat sosiologi sastra di cerpen ini, dibawah ini merupakan penggalan dialog tersebut.

Darman terkejut. Matanya mencari-cari. “Aaa, aku ingat!” Ida tiba-tiba nyeletuk, “Sudah mereka jual.”

“Dijual? Kenapa?” Darman heran.

“Erni bilang, mereka tak lagi butuh TV. Naya dan Andi, kata Erni, sudah tak lagi nonton TV.”

Darman tercengang. Mulutnya membulat dengan “ohh” panjang. Naya dan Andi, cucu-cucu mereka ...

“Ya, smartphone itu!” Ida seperti tahu apa yang melintas di kepala Darman. “Kata Erni, apa-apa tontonan, kini, Naya dan Andi menontonnya di smartphone.”

---

“Ohh ...,” Darman kembali ter-“ohh”. Kali ini lebih panjang, diakhiri dengan tubuh yang seperti ia empaskan ke sofa.

Dialog diatas membuktikan bahwa terdapat sosiologi sastra bahwa, bukan hanya koran yang tergantikan oleh *smartphone*, TV pun juga tergantikan. Masyarakat sekarang lebih berminat melihat video atau acara-acara hiburan seperti menonton film, berita, dan lainnya melewati *smartphone*-nya, berbeda dengan TV yang sering menayangkan film dan berita hanya pada jam-jam tertentu, sedangkan *smartphone* dapat mengakses kapan saja dan dimana saja orang itu berada.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kajian sosiologi sastra yang dibuktikan dengan perbedaan kehidupan masyarakat dulu dengan sekarang yang memiliki kebiasaan yang berbeda, dapat dilihat seorang yang kesehariannya hanya mengetahui informasi melalui media cetak seperti koran yang sudah digantikan media cetak online yang dapat diakses melalui *smartphone*. Perubahan kebiasaan lain juga dirasakan oleh ojek pangkalan yang digantikan ojek online.

Dalam cerpen karya Gus Tf Sakai lainnya yang berjudul *Pernahkah Kalian Menjelma Jadi Ikan?* juga terdapat kajian sosiologi sastra yang sangat jelas. Itu dapat dibuktikan dengan penggambaran kepala hewan yang disebutkan didalam cerpen, penggambaran tersebut bermaksud untuk menyindir politisi yang jahat, licik, buas, ataupun yang lain. Penggambaran tersebut terdapat pada penggalan cerpen dibawah.

Bella berubah menjadi ikan *Blue devil* dan hidup di aquarium agar mengetahui wajah asli orang-orang seperti yang dikatakan oleh papa.

Bella akan bergerak, bergabung dengan *Blue devil* lain, ketika ada suara-suara diluar oceanarium. Bella menoleh, memandang ke arah pintu ruang kerja Papa dan, benar, daun pintu kini terbuka. Dari balik pintu, pintu dari ruang tamu pertama tentu, beberapa sosok muncul, melangkah masuk kedalam ruangan. Bella mengalihkan gerak, berenang mendekati kaca dan ..... betapa Bella terkejut Sosok-sosok itu, sosok-sosok manusia yang melangkah masuk itu, semua berkepala binatang! Harimau, hyena, ular, buaya, babi ....ohhhh!

Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen *Pernahkah Kalian Menjelma Jadi Ikan?* karya Gus Tf Sakai terdapat masalah sosial dengan sosiologi sastra. Dalam cerpen ini kasus yang diangkat adalah pengkritisan para politisi di negeri ini yang digambarkan dengan kepala hewan yang mewakili sifat hewan tersebut.

---

Di depan mereka, bagai tersingkap dari kelam (atau dari kabut?), orang-orang berlalu-lalang. Bukan, bukan berlalu-lalang, melainkan ramai-ramai bekerja, gotong-royong membangun sesuatu. Bukan, bukan gotong-royong, melainkan seperti berpesta, karena bekerja dengan sorai “Huraaa!” dan gelak tawa.

Si gadis cilik tertegun. Si kura-kura terlongong. Bangunan apakah yang sedang orang-orang ini kerjakan? Sangat besar, sangat tinggi. Begitu besarnya, hingga seolah menutup keluasan pandang. Begitu tingginya, hingga seolah menjangkau mencapai bulan.

Dan malam itu, demikianlah, seekor bebek mendekati si gadis cilik dan si kura-kura. Sebelum mereka sempat bertanya, si bebek berkata bagai bergumam, “Begitu licik, begitu dalam goda kuasa.”

“Maksudmu?” tanya si kura-kura. Mereka masih sama tertegun, sama tercengang. Dalam samar, dalam lindap (atau dalam kabut?) sinar bulan biru, mereka lihat orang-orang menghela, menyeret, dan mendorong bongkah-bongkah batu. Batu-batu itu dipindahkan, dinaikkan, dengan tali, tangga-tangga dan roda-roda. Sesekali aba-aba, lalu sorak “Huraaa!” dan gelak tawa.

Si bebek masih diam (atau mungkin seperti berdesah), hingga si kura-kura kembali bertanya. “Maksudmu?”

“Maksudku ... mm ya, bangunan itu.”

“Ada apa dengan bangunan itu? Mereka membikin apa? Dan kenapa licik? Lalu, yang kausebut goda kuasa?”

“Ah pertanyaanmu kok sekaligus. Ayolah, satu-satu.”

“Baik. Ini dulu: mereka membikin apa?”

“Ya seperti kalian lihat, mereka membikin bangunan. Dari batu-batu. Batu-batu yang bahkan didatangkan dari jauh. Bukan dari sini.”

“Lho, kenapa dari jauh? Kenapa bukan dari sini?”

“Ya memang harus begitu. Biar bangunan ini selesai lebih lama. Dan biar lebih sulit.”

“Loh, aneh. Bukankah mestinya dibuat lebih mudah. Dan secepat mungkin.”

“Itu bagi kita, atau bagi orang-orang yang bekerja. Tetapi bagi raja, tidak.”

“O,” si kura-kura menatap si bebek, “jadi, bangunan ini dibuat atas perintah raja? Lalu, kenapa raja ingin bangunan ini selesai lebih lama dan lebih sulit?”

“Itulah yang tadi kusebut goda kuasa. Dengan lebih lama dan lebih sulit, orang-orang, para rakyat ini, hanya akan terpaksa pada pembangunan ini. Rakyat akan jadi lupa bagaimana raja menjalankan negara. Rakyat jadi tak peduli pada apa pun, juga pada berapa lama sang raja berkuasa.”

---

“Tetapi,” si kura-kura seperti kurang puas, seperti kurang mengerti, “mereka bekerja dengan gembira. Tak ada masalah bagi orang-orang ini, bagi rakyat ini. Kau lihat, betapa riangnya mereka.”

“Haa, kau juga tertipu. He he. Memang begitulah. Rakyat sengaja dibuat lengah. Raja akan bilang ini-itu, membuat cerita ini-itu, menciptakan mitos ini-itu, agar rakyat merasa telah melakukan hal sangat penting, sesuatu yang sangat berharga. Mereka jadi riang. Jadi bangga. Itulah sebab kenapa tadi kubilang licik.”

“Mmm ...,” si kura-kura masih akan berkata, tetapi kemudian memilih diam. Diangkatnya wajah, tengadah, menatap ke puncak bangunan. Menembus lindap. Menembus kabut? Tinggi. Lebih tinggi. Bulan biru. Bulan waktu.

Penggalan dialog di atas merupakan penggalan cerpen Bulan Biru karya Gus Tf Sakai yang terdapat masalah sosial dengan kajian sosiologi sastra. Dimana pada zaman binatang bisa bicara yang diawali seorang anak kecil yang ingin mengambil belanga, bergerak sendiri menuju sungai yang ternyata adalah seekor kura-kura. Lalu anak itu ikut jatuh ke sungai dan seolah menuju suatu tempat dimana terdapat banyak keramaian, ia dan kura-kura terkejut banyak rakyat yang berkerja membangun sebuah bangunan dengan rasa senang. Hingga seekor bebek mendekati mereka dan terjadi suatu percakapan dimana, rakyat tersebut di suruh oleh pemimpinnya untuk membuat bangunan yang begitu sulit dan diselesaikan begitu lama. Tapi dibalik itu semua ada maksud tersendiri dari sang raja. Seorang raja yang goda kuasa dengan lebih lama dan sulit pembuatan bangunan, rakyat jadi lupa bagaimana sang raja menjalankan negaranya. Rakyat tidak peduli pada apapun, bahkan berapa lama sang raja berkuasa. Dengan cara menyebarkan cerita-cerita yang dikarangnya sendiri dan menyebarkan mitos yang belum tentu terbukti kebenarannya agar rakyatnya merasa melakukan hal yang penting dalam pembangunan bangunan tersebut agar mereka menjadi riang dan bangga. Tapi karena goda kuasa yang dialami oleh raja tersebut dapat menimbulkan ketidakmakmuran, ketidaksejahteraan, ataupun yang lain, karena raja tersebut hanya mementingkan kepentingannya.

## **SIMPULAN**

Cerpen karya Gus Tf Sakai yang dipilih oleh penulis terbukti terdapat masalah sosial yang dapat dikaji dengan sosiologi sastra didalamnya. Di cerpen yang berjudul *Kakek Taman Kanak-kanak* menggambarkan kehidupan sosial yang

berbeda dari satu zaman ke zaman lainnya karena perkembangan zaman. Di cerpen *Bulan Biru* dipaparkan bahwa terdapat masalah sosial yang dapat dikaji dengan sosiologi sastra, melibatkan raja yang gila kuasa dan para masyarakatnya sehingga dapat menimbulkan ketidakmakmuran rakyat. Sedangkan cerpen *Pernahkah kalian menjelma jadi ikan?* didalamnya terdapat masalah sosial yang dapat dikaji dengan sosiologi sastra, yaitu tentang penyindiran politisi pemerintah yang sangat licik, jahat, ataupun yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basid, Zahrah Nida' Rosyida AsSulthoni. (2018). Dinamika Ideologi Karman dalam Novel Kubah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18 (1), 58-68.
- Andrika Syafrona, Abdurahman, M. Ismail Nst. (2013). MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU KARYA TERE LIYE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 241-317.
- Asri, Y. (2011). ANALISIS SOSIOLOGIS CERPEN "SI PADANG" KARYA HARIS EFFENDI THAHAR. *HUMANIORA*, 23 (3), 245-255.
- Ayu Purnamasari, Yusak Hudiyono, Syamsul Rijal. (2017). ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1 (2), 140-150.
- Debora Martini Wulu dan Ali Nuke Affandy. (2019). PENINDASAN BURUH DALAM KUMPULAN PUISI NYANYIAN AKAR RUMPUT KARYA WIJI THUKUL SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7 (1), 77-89.
- Dzulkifli, M. (2019). Problematika Pendidikan di Mesir dalam Cerpen Fi Al-Qithar Karya Mahmoud Taymour (Analisis Sosiologi Sastra). *ALFAZ*, 7 (1), 29-42.
- Murti Wijayanti dan Rusdian Noor Dermawan. (2013). MASALAH SOSIAL DAN KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA MONOLOG SARIMIN KARYA AGUS NOOR: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 241-317.
- Risda Nur Widia dan Widowati. (2015). PROTES SOSIAL DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK MATI BAIK-BAIK, KAWAN KARYA MARTIN ALEIDA: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA. *CARAKA*, 2 (1), 45-54.
- Sasanti, Y. N. (2015). KAJIAN SOSIOLOGIS DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN CERPEN "MAYAT DI SIMPANG JALAN" KARYA KOMANG ADNYANA. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 9 (1), 24-36.
- Sangidu. (1994). BEBERAPA RUMUSAN MASALAH SOSIOLOGI SASTRA. *HUMANIORA* (1), 51-57.
- Syarifuddin. (2018). KAJIAN STRUKTURAL DAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL SEPUTIH HATI YANG TERCABIK. *Jurnal KATA*, 2 (2), 205-218.
- Teguh Alif Nurhuda, Herman J. Waluyo, Suyitno. (2017). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SIMPLE

---

MIRACLES KARYA AYU UTAMI SERTA RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 18 (1), 103-117.

Wahyudi, T. (2013). SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD. *Jurnal Poetika*, 1 (1), 55-61.